

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA

Siti Zulfatun Khasanah dan Zainal Arifin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el: zulfa45@ymail.com/zainal.arifin@uin-suka.ac.id

Abstrak:

SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta merupakan *pioneer* sekolah muhammadiyah yang melakukan inovasi pendidikan berbasis "*boarding school*". Sejak berdiri tahun 2008, SMP MBS berkembang pesat dengan peserta didik maupun cabangnya di kota-kota lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep MBS adalah pendidikan yang mencakup dimensi akal, hati, dan *skill*. (2) Pengembangan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta, meliputi: (a) diagnosis kebutuhan peserta didik, (b) merumuskan tujuan pendidikan nasional, kurikuler, dan institusional, (c) seleksi dan organisasi isi pembelajaran mengacu KTSP, muatan nasional, dan lokal, (d) seleksi dan organisasi pengalaman belajar yang meliputi pengelolaan belajar dan ruang belajar, metode serta program kegiatan dan pengembangan diri, (e) evaluasi hasil belajar menggunakan tiga teknik, yakni tes, observasi, dan penugasan, dan (3) faktor pendukung meliputi profesionalisme kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah: terbatasnya SDM dan minimnya pengalaman guru.

Abstract:

SMP Muhammadiyah boarding school (MBS) Yogyakarta is muhammadiyah pioneer school which conducted education innovation based "*boarding school*". Since 2008, SMP MBS HAS developed quickly whereas the students and its school branch have been at other cities. The research result stated that (1) MBS concept was an education covered intellegent deminsion, emotion, and skill. (2) learners, (b) formulate the goal of national education, curricular, and institutional, (c) selection and organization of content learning refers to KTSP, national content, and local content, (d) selection and organization of learning experiences which consits of learning management and classroom, teaching method and activities program and self development, (e) learning evaluation by using three techniques suc as test, observation, and assignment, and (3) supporting factors suc as headmaster capability, chief of curriculum, teachers, completeness of infrastructures, while the obstacles factors are the limited human skill and limited teachers' experiences.

Kata Kunci:

Pengembangan Kurikulum, *Muhammadiyah Boarding School* (MBS)

Pendahuluan

Salah satu indikator kemajuan pendidikan dapat dilihat dari *outcome* atau mutu lulusan. *Outcome* berkualitas didasarkan pada pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas sangat didukung oleh kurikulum yang berkualitas, sebab kurikulum merupakan jantungnya pendidikan. Sejak berlakunya Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah [OTDA], penyelenggaraan pendidikan menjadi kewenangan Pemerintahan Daerah [PEMDA], sedangkan pemerintah pusat bertanggungjawab dalam menetapkan standar-standar penyelenggaraan pendidikan dasar, yaitu: standar isi kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan [SKL], pengelolaan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan [PTK], sarana prasarana, pembiayaan, dan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.¹ Menurut Djohar, OTDA memberikan konsekuensi upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi tanggungjawab daerah. PEMDA dapat memikirkan (1) model pendidikan yang cocok di daerah, (2) memfasilitasi dana, prasarana, dan sarana pendidikan, serta (3) mempersiapkan pedoman pendidikan bagi sekolah yang membutuhkan.²

Otonomi pendidikan memberikan peluang bagi sekolah dan guru untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah masing-masing, misalnya lingkungan petani, pedagang, pengusaha, dan lain-lain. Kurikulum memiliki kedudukan yang cukup sentral

dalam seluruh kegiatan pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah, tapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Sistem pendidikan yang dijalankan pada zaman modern ini tidak mungkin tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Karena di dalamnya tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Bahkan banyak pihak menganggap kurikulum sebagai “rel” yang menentukan ke mana pendidikan diarahkan. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pendidikan serta pengalaman yang memungkinkan para lulusan memiliki wawasan yang global, dan pengembangan kurikulum adalah proses yang tiada henti untuk dilakukan. Jika tidak, maka kurikulum akan menjadi usang dan tertinggal oleh perkembangan zaman dan kehidupan yang sangat pesat. Oleh karena itu makin cepat perubahan dalam masyarakat, maka akan semakin sering diperlukan penyesuaian kurikulum.³

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 disebutkan bahwa “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan [SNP] untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁴ Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk “pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 11.

² Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2006), hal. 230.

³ S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 3

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Republik Indonesia, 2003), hal. 4.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, (memiliki nilai dan sikap), sehat berilmu, cakap, kreatif (berilmu pengetahuan), mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (kecakapan psikomotorik).”⁵

Pada era desentralisasi pendidikan, terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum pada setiap satuan pendidikan karena masing-masing mengembangkan kurikulum, sehingga antara satu sama lain boleh jadi berbeda. Namun demikian, perbedaan ini tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP/PP. No. 19 tahun 2005) sehingga kemasan kurikulum yang berbeda-beda ini pada akhirnya akan bermuara pada visi, misi, dan tujuan yang sama yang diinginkan SNP.⁶

Konsep Muhammadiyah Boarding School (MBS)

Boarding School merupakan sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik tinggal di asrama lingkungan sekolah dan dibimbing oleh seorang pembina [ustadz] dalam kurun waktu tertentu. Di asrama, peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sesama siswa, bahkan dengan guru dan pembinanya setiap saat. Dengan demikian, pendidikan kognisi, afektif, dan psikomotorik siswa dapat terlatih dengan lebih baik dan optimal. *Boarding School* merupakan salah satu cara memberikan pendidikan karakter secara optimal bagi peserta didik. Sebagaimana sistem *Boarding School* di MBS Yogyakarta. Ustadz Nashir berpendapat:

⁵ *Ibid.*, hal. 4

⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 2

“Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) adalah lembaga pendidikan yang memadukan sekolah umum dan asrama atau pondok pesantren. MBS merupakan lembaga pendidikan Islam yang menginternalisasikan pendidikan karakter dan agama di sekolah secara intensif dengan keteladanan dan kebersamaan dalam program *boarding school* yang memadukan pola pendidikan nasional dengan pondok pesantren modern dengan prinsip keseimbangan intelektual, emosional dan spiritual yang terpantau selama 24 jam. Kami ingin mempersiapkan generasi Rabbani yang unggul dalam ilmu, kuat dalam iman, dan mulia akhlaknya.”⁷

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Nasir di atas, dapat disimpulkan bahwa MBS Yogyakarta telah menerapkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan sistem *boarding school* secara intensif untuk mengembangkan kecerdasan intelektual [IQ], emosional [EQ], dan spiritual [SQ] agar menjadi generasi Rabbani yang unggul dalam ilmu, kuat dalam iman, dan mulia akhlaknya. Senada dengan pendapat Ustadz Agus berikut ini.

“Karakter *boarding* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta dalam rangka menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh MBS adalah pengintegrasian antara kurikulum agama dan kurikulum umum.

⁷Pernyataan Ustadz Nasir selaku Direktur MBS Yogyakarta dalam video Profil Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta yang diakses di *Youtube.com* pada 25 April 2015 pukul 14.27 WIB.

Kurikulum yang terintegrasi ini akan menghasilkan *output* yang unggul dalam segala aspek. Secara intelektual mereka akan mampu bersaing dan berkompetisi dengan sekolah lain, sedangkan dari segi agama mereka akan mampu dan memahami, serta mengamalkan secara benar sesuai dengan tuntunan agama.”⁸

Pondok Pesantren dan *Boarding Scholl*

Nama lengkap MBS adalah “Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* (PPM MBS)”. Ada dua istilah yang seakan-akan sinonim, yaitu “pondok pesantren” dan “*boarding school*”. Ustadz Nashir selaku Direktur sekaligus salah satu pendiri PPM MBS Yogyakarta memiliki alasan tersendiri tentang penamaan PPM MBS.

Sebenarnya kalau dikatakan sama ya tidak sama, antara “pondok pesantren” dengan “*boarding school*” itu dua hal yang berbeda, walaupun orang sering mengatakan “pesantren” itu sama dengan “*boarding school*”, tapi itu tidak sama. Kenapa tidak sama? Karena pondok pesantren itu punya *arka>n* [*rukun*]. Untuk bisa dikatakan sebagai pesantren itu ada standarnya, yaitu ada Ustadznya, ada asramanya, ada kajian-kajiannya, ada santrinya, ada asramanya gitu kan. Itu “pesantren”, kalau “*boarding school*” tidak ada standar itu. Karena *boarding school* orang Kristen juga punya. Jadi itu adalah dua hal yang

berbeda. Jadi kalau orang banyak yang mengatakan *itu over laping*, saya katakan tidak *over laping*, tapi kalau saling menguatkan itu iya. Karena pesantren itu belum tentu sekolahan dan *boarding school* itu belum tentu pesantren, jadi bisa dikatakan itu menguatkan. Tapi jika dikatakan “branding” itu iya. Jadi kita harus melakukan sesuatu itu disesuaikan dengan adat pola pikirnya yang berkembang saat itu. Masyarakat sekarang ini sukanya yang tren-tren, kenapa? Motor itu “Honda” itu sejak dulu ya “Honda” tetapi merknya kan berganti-ganti terus, mengapa harus berganti-ganti? Karena orang suka yang berganti-ganti, orang suka yang inovasinya, orang suka yang baru. Jadi kita juga walaupun dengan *basic* pondok pesantren, kita tambahi “*Muhammadiyah Boarding School*” sebagai nama, gitu.⁹

Jadi, istilah “pondok pesantren” dan “*boarding school*” di PPM MBS memiliki arti yang berbeda. Kedua istilah ini digunakan dengan dua alasan, yaitu (1) untuk saling menguatkan antara sistem “*Boarding School*” dan “Pondok pesantren”, dan (2) sebagai *branding* baru lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk menarik minat masyarakat agar tertarik untuk menyekolahkan anaknya di PPM MBS.

Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Di SMP MBS Sleman Yogyakarta

SMP MBS Yogyakarta telah berinovasi dengan sistem *boarding school*.

⁸Pernyataan Ustadz Agus selaku Kepala Sekolah SMP MBS Yogyakarta dalam video profil *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta yang diakses dari *Youtube.com* pada 25 April 2015 pukul 14.27 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Nashir selaku Direktur Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (PPM MBS) Yogyakarta, pada 23 Mei 2015 pukul 11.30 WIB.

Sistem ini mengembangkan kurikulum yang memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum pondok pesantren, yang berdampak pada ilmu-ilmu yang dipelajari, yaitu ilmu umum [sains-humaniora] dan ilmu agama untuk membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia. Pengembangan kurikulum SMP MBS Yogyakarta mengacu pada delapan (8) Standar Nasional Pendidikan [SNP] untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum SMP MBS Yogyakarta disusun untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar: (1) beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, (2) memahami dan menghayati, (3) melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan.¹⁰

Pengembangan dan penyusunan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta melibatkan beberapa pihak, yakni kepala sekolah, wakil direktur bagian pendidikan, waka kurikulum/tim kurikulum, dan guru.¹¹ Untuk menganalisis pengembangan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta, peneliti menggunakan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba. Alasan peneliti menggunakan teori ini karena Hilda Taba lebih menaekankan pada perhatian guru dalam proses pengembangan kurikulum.

¹⁰ Dokumentasi buku KTSP SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang diambil pada 08 Maret 2015.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rinna selaku waka kurikulum SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta pada 7 Maret 2015 pukul 08.00 WIB di Meeting Room PPM MBS Yogyakarta.

Teori ini sesuai dengan sistem KTSP yang lebih memberi ruang bagi sekolah atau guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan masing-masing. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba sebagai berikut:

1. Diagnosis Kebutuhan

Menurut Hilda Taba yang dikutip Ella Y, kurikulum disusun agar peserta didik dapat belajar. Karena latar belakang peserta didik yang beragam maka perlu dilakukan diagnosis celah/perbedaan, kekurangan-kekurangan dan perbedaan latar belakang siswa.¹² Cara ini untuk mengetahui kebutuhan yang mendasar dari peserta didik. SMP MBS Yogyakarta melakukan diagnosis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan beberapa hal, yakni: (1) visi dan misi sekolah, (2) aspirasi Komite, wali murid, masyarakat, dan peserta didik, (3) kebijakan dari pemerintah (Kemendikbud, Dikpora), dan (4) kebijakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM).¹³

Selain mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, SMP MBS juga mempertimbangkan visi dan misi sekolah sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menggunakan sistem *boarding school* untuk mencetak kader-kader Muhammadiyah yang unggul dalam intelektual dan akhlak, serta relevan dengan kebutuhan

¹² Ella Yulaelawati, Kurikulum dan Pembelajaran (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal. 12.

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadzah Rinna, selaku waka kurikulum MBS Yogyakarta, pada 7 Maret 2015 pukul 08.00 WIB di Meeting Room PPM MBS Yogyakarta

masyarakat dan kebijakan pemerintah tentang KTSP.

2. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Menurut Hilda Taba, diagnosis kebutuhan peserta didik dapat menggambarkan dan memberikan petunjuk dalam merumuskan tujuan pendidikan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu : (a) Konsep atau ide-ide yang akan dipelajari, (b) Sikap, sensitivitas, dan perasaan yang akan dikembangkan, (c) Pola pikir yang akan ditekankan, dikuatkan, atau dimulai/dirumuskan, dan (d) Kebiasaan dan kemampuan yang akan dikuasai.¹⁴

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Tujuan nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional [Sisdiknas] No. 20 tahun 2003 dalam bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk dikembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”¹⁵

Sedangkan berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 2, tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama [SMP] adalah: meningkatkan

kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹⁶ Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas dan PP No. 19 Tahun 2005 atas ingin membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan tujuan nasional maka disusunlah tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode, dan penilaian.¹⁷ Tujuan institusional adalah tindak lanjut dari tujuan pendidikan nasional.¹⁸ Tujuan institusional merupakan tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga pendidikan.

Dalam menyusun tujuan institusional, SMP MBS Yogyakarta telah merumuskannya sebagai berikut:¹⁹

(1) tercapainya peserta didik yang intelektual dan berwawasan, (2) tercapainya peserta didik sebagai penggerak nilai-nilai Islami berdasar Al Quran dan Sunnah, (3) tercapainya peserta didik yang *faqih*/faham agama dengan baik, (4) terciptanya calon pemimpin yang jujur, amanah, cerdas, berwawasan luas dan bertanggungjawab, (5) terlaksananya

¹⁴Hilda Taba, *Curriculum Development...*, hal. 350.

¹⁵ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

¹⁶PP No. 19 tahun 2005 pasal 26 ayat 2.

¹⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan ...*, hal 27

¹⁸Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 37.

¹⁹ Dokumentasi buku KTSP SMP MBS Yogyakarta yang diambil pada 08 Maret 2015.

pembiasaan 100% peserta didik melaksanakan sholat berjamaah, (6) terciptanya 100% peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya, (7) tercapainya prestasi di bidang akademik (8) tercapainya prestasi di bidang non akademik, (9) terlaksananya Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik), (10) terlaksananya pengembangan kurikulum, antara lain: pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) dan Kurikulum 2013 pada tahun akademik 2014/2015, mengembangkan pemetaan KI-KD kelas VII-VIII dan SK-KD untuk kelas IX, mengembangkan silabus dan RPP untuk kelas IX dan RPP untuk kelas VII-VIII pada semua mata pelajaran, mengembangkan sistem penilaian berbasis kompetensi, (11) tercapainya Standar Isi (Kurikulum), (12) terlaksananya standar proses pembelajaran, antara lain: melaksanakan pembelajaran dengan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*), melaksanakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), serta layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan belajar tuntas, (13) terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah.

Tujuan kurikuler sebenarnya adalah untuk merefleksikan standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap jenjang pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu. Setiap satuan pendidikan memiliki standar kompetensi lulusan yang berbeda-beda tergantung visi,

misi, dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dari tujuan kurikuler yang telah ada, kemudian disusun/dikembangkan ke dalam tujuan instruksional. Menurut pendapat Gagne dan Briggs, sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, tujuan instruksional adalah tujuan yang harus dicapai setelah proses pembelajaran dalam lima kategori (domain), yaitu *verbal information, attitudes, intellectual skill, motoric skill, dan cognitive skill*.²⁰ Pengembangan tujuan instruksional pada setiap mata pelajaran diserahkan kepada guru masing-masing bidang studi. Dalam sistem KTSP, sekolah/guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang telah dirumuskan oleh Diknas ke dalam indikator-indikator maupun tujuan pembelajaran.

Di SMP MBS Yogyakarta, guru diberi kebebasan dalam pengembangan tujuan instruksional, metode pembelajaran, maupun pengembangan bentuk evaluasi pembelajaran. Setelah tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional dirumuskan, tujuan-tujuan tersebut lalu dijadikan kriteria dalam memilih isi, bahan pembelajaran, metode, dan penilaian.

3. Seleksi dan Organisasi Isi

Dalam proses ini, pemerintah telah merumuskan isi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan

²⁰Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hal. 133.

Alam [IPA], Ilmu Pengatahuan Sosial [IPS], Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Rohani, Keterampilan/Kejuruan; dan, Muatan Lokal.²¹Sedangkan untuk struktur KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat (1) meliputi 5 kelompok mata pelajaran sebagai berikut:²²Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, Kelompok mata pelajaran estetika, dan Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Dalam melakukan seleksi isi kurikulum, SMP MBS Yogyakarta mengembangkan isi KTSP, Kemendikbud, Kemuhammadiyah, dan kurikulum pondok. Organisasi kurikulum di SMP MBS Yogyakarta termuat dalam struktur mata pelajaran sebagai berikut: Dalam muatan nasional, SMP MBS mengambil isi KTSP yang terdiri dari 10 mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, serta Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi. Semua muatan ini mengacu pada standar kompetensi baku dari BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Muatan nasional di atas merupakan kurikulum inti yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik di semua

satuan pendidikan pada level pendidikan menengah pertama.

Beberapa muatan nasional dan muatan lokal juga telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan visi dan misi SMP MBS sehingga menjadi ciri khas pengembangan kurikulum di SMP MBS. Mata pelajaran tersebut antara lain mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan menggunakan *separated curriculum*. Pembelajaran PAI dikembangkan dengan dipisah menjadi delapan mata pelajaran yakni :Akhlak, Akidah, Fikih, Al-Qur'an, Hadis, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan Tajwid.

Muatan lokal merupakan kegiatan intrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah. Karena SMP MBS Yogyakarta terletak di wilayah DIY yang sehari-harinya berbahasa Jawa maka muatan lokal yang dipilih SMP Muhammadiyah Boarding School adalah Bahasa Jawa yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa dari Dinas Pendidikan Propinsi DIY.²³

Bahasa Arab sebagai ciri khas SMP MBS juga dikembangkan dengan menggunakan *separated curriculum*, seperti halnya pembelajaran PAI di atas. Pembelajaran Bahasa Arab dikembangkan dengan *separated curriculum* (pemisahan) menjadi 6 mata pelajaran yang berbeda, yakni: *Thamrin Lughah, Muthala'ah, Imla', Insyah, Mahfudzat, Nahwu, dan Sharaf*.

²¹UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

²²PP No. 19 tahun 2005 Pasal 6 ayat 1.

²³Dokumentasi buku KTSP SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang diambil pada 8 Maret 2015.

4. Seleksi dan Organisasi Pengalaman Belajar

Setelah seleksi dan organisasi isi selesai dilakukan, langkah pengembangan kurikulum selanjutnya adalah seleksi dan organisasi pengalaman belajar. Menurut Tyler, sebagaimana dikutip Wina berikut ini.

“Pengalaman belajar adalah segala aktifitas peserta didik dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktifitas guru memberikan pelajaran. Untuk itulah, guru sebagai pengembang kurikulum mestinya memahami apa minat peserta didik, serta bagaimana latar belakangnya.”²⁴

Pengorganisasian, pengalaman belajar bisa dalam bentuk unit mata pelajaran maupun program. Langkah pengorganisasian ini sangat penting, sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik. Guru menentukan bagaimana mengemas pengalaman-pengalaman belajar yang telah ditentukan tersebut ke dalam paket-paket kegiatan tersebut, peserta didik diajak serta agar mereka memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar.²⁵

Sistem *boarding school* merupakan salah satu ciri yang melekat di SMP ini jika dilihat dari nama sekolah yakni “SMP Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta” yang memang mengharuskan siswa siswinya untuk

mengikuti pembelajaran dengan sistem *boarding* tanpa terkecuali. Dengan sistem ini sekolah harus merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga pagi lagi, dan memantau mereka secara 24 jam.

Dalam pelaksanaannya SMP MBS ini juga memiliki strategi dalam pengelolaan kelas seperti pernyataan Ustadzah Rinna selaku waka kurikulum SMP MBS berikut ini.

“Di sini untuk SMP dari kelas VII masuk itu kan masih campur ya dari tata usaha sudah mengeplot masih campur, ee artinya ya memang itu, input yang awal itu. Nanti naik ke kelas VIII biasanya sudah kita kelompokkan nanti dengan perangkingan, jadi ada kelas unggulan, ada yang non unggulan. Sebenarnya bukan istilahnya kelas unggulan non unggulan tetapi semuanya kita unggulan ya, pengelompokannya karena di sini ini rangking yang atas di sini, ini yang rangking yang tengah ke bawah di sini. Nah jadi itu memang sudah kita buat. Biasanya begini, kalau ada 4 kelas misalnya ya, A-B-C-B, A-B itu putra ya C-D itu putri. Kebetulan sekarang banyak ada 9 kelas ya, 9 kelas itu putranya 4 putrinya 5 ya, itu nanti kalau dia naik kelas VIII maka yang itu nanti yang A-B itu yang unggulan, C-D yang bukan unggulan, nanti yang putri juga, dari yang 5 kelas itu mungkin nanti unggulannya 2 kelas, jadi yang bener-bener rangkingnya tinggi di sini yang menengah ke bawah yang 3 kelas, jadi ada pengelompokannya.”²⁶

Dari pernyataan Ustadzah Rinna di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembagian kelas di SMP MBS Yogyakarta ada dua, yaitu pola distribusi

²⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 84.

²⁵*Ibid.*, hal 89.

²⁶Hasil wawancara dengan Ustadzah Rinna Fitriyah, S.Pd yang dilakukan pada 7 Maret 2015 pukul 08.00 di *Meeting Room* PPM MBS Yogyakarta.

normal dan pola berdasarkan kecepatan belajar siswa, seperti berikut ini: *Pertama*, Pola pembagian kelas dengan distribusi normal. Pola ini diterapkan untuk siswa kelas VII. Setiap kelas terdiri dari 30 sampai 40 siswa. Untuk pembagian kelas di SMP MBS Yogyakarta memang ada pemisahan jenis kelamin (dalam satu kelas putra semua atau putri semua). Untuk kelas VII A-D untuk putra, dan untuk VII E-I untuk putri. *Kedua*, Pola pembagian kelas berdasarkan kecepatan belajar. Pola ini diterapkan untuk siswa kelas VII dan IX. Setiap kelas terdiri dari 30 sampai 40 siswa, dan tetap dengan pemisahan jenis kelamin seperti sebelumnya (dalam satu kelas putra semua atau putri semua). Baik siswa putra maupun siswa putri dalam setiap kelasnya dikelompokkan menurut kecepatan belajarnya

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP MBS Yogyakarta selain yang tercantum pada budaya sekolah di atas juga meliputi: (1) upacara setiap hari Sabtu dengan 3 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab) secara berurutan/bergantian setiap Sabtu, (2) apel pagi setiap hari 10 menit sebelum bel masuk, (3) berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, (4) sholat berjamaah baik sholat fardhu maupun sholat sunat, (5) sholat Dhuha, (6) puasa setiap Senin dan Kamis, (7) tadarus rutin, (8) memberi dan menjawab salam, (9) membuang sampah di tempat sampah, (10) budaya antri, (11) berpakaian rapi dan menutup aurat, (12) datang tepat waktu, (13) bersalaman dengan guru jika bertemu, (14) berkata sopan dan lembut, (15) membiasakan berbahasa Inggris dan Arab dalam percakapan sehari-hari (yang

sudah dilaksanakan baru sebatas lokal tertentu).²⁷

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengembangan diri diberikan di luar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) dengan dibina oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah. Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup terintegrasi pada pembelajaran mata pelajaran/muatan lokal/kegiatan dalam bentuk *outbound*, *field study*, kepramukaan, pesantren kilat, bakti sosial, dan lain-lain. Kecakapan Hidup terdiri dari kecakapan umum dan kecakapan khusus. Kecakapan umum meliputi: personal, sosial, dan berpikir, sedangkan Kecakapan Khusus meliputi: akademik dan vokasional.²⁸

Kurikulum SMP MBS memasukkan pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Selain itu kemandirian telah ditanamkan sejak peserta didik pertama kali masuk di SMP MBS Yogyakarta. Hal ini karena sekolah ini berbasis pondok pesantren dan berasrama. Peserta didik sudah terbiasa dengan pekerjaan sehari-harinya secara sendiri atau mandiri. Hal inilah yang membuat SMP MBS Yogyakarta berbeda dengan sekolah umum lainnya dimana disini pendidikan kecakapan hidup lebih banyak dipraktekkan atau diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sehari-hari santri. Sehingga diharapkan santri tidak hanya cakap dalam hal akademik namun juga memiliki keterampilan sebagai bekal hidupnya.

²⁷Dokumentasi buku KTSP SMP MBS Yogyakarta yang diambil pada 8 Maret 2015.

²⁸ Dokumentasi buku KTSP SMP MBS Yogyakarta yang diambil pada 8 Maret 2015.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri berada di bawah bimbingan konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler.

Muatan isi dalam program pengembangan diri (*life skill*) merupakan organisasi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yang menekankan pada kebutuhan/pengalaman peserta didik. Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan SMP MBS Yogyakarta terdiri atas tiga komponen: pelayanan konseling, ekstrakurikuler, ekstrakurikuler minat dan bakat.

5. Evaluasi [Penilaian Hasil Belajar]

Dalam melaksanakan penilaian [evaluasi] hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut, yaitu: valid/ sahih, objektif, transparan/terbuka, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, akuntabel, dan beracuan kriteria.²⁹ Penilaian hasil belajar di SMP MBS Yogyakarta menggunakan berbagai teknik, yaitu: (1) tes berupa tes tertulis, lisan, dan praktik/kinerja, (2) observasi atau pengamatan selama pembelajaran berlangsung, dan (3) penugasan baik individual atau kelompok.

²⁹ *Ibid.*

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Pengembangan Kurikulum Di Smp Mbs Yogyakarta

Setelah dilakukan beberapa observasi dan wawancara secara intensif dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta, maka dapat diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta di antaranya sebagai berikut:

Pertama, faktor pendukung meliputi:

(1) profesionalisme kepala sekolah. Dalam pelaksanaan kurikulum, seorang kepala sekolah bertanggungjawab di tingkat sekolah sedangkan guru bertanggung jawab di tingkat kelas. Pada tingkat sekolah, kepala sekolah bertanggungjawab dalam manajerial termasuk pelaksanaan kurikulum di lingkungan sekolah yang dipimpinnya, (2) profesionalisme wakil kepala sekolah [waka] bidang kurikulum. Waka kurikulum bertanggungjawab dalam pengembangan kurikulum di sekolah dan membantu kepala sekolah, baik dalam implementasi kurikulum tingkat sekolah maupun tingkat kelas, (3) guru yang kompeten. Guru dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Guru memegang kunci utama keberhasilan pengembangan kurikulum, karena guru adalah pelaksana *ideal curriculum* yang masih berbentuk cita-cita menjadi *actual curriculum* atau kurikulum yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, (4) sarana dan prasarana yang memadai. Untuk menunjang pelaksanaan kurikulum/pembelajaran, SMP MBS Yogyakarta menyediakan sarana prasarana diantaranya ruang pimpinan, ruang kelas, ruang tata usaha, ruang

guru, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, koperasi, ruang UKS, ruang BK, ruang Komputer, ruang organisasi kesiswaan, asrama, multimedia, perpustakaan, masjid putra, masjid putri, kamar mandi, lapangan serbaguna, dan sebagainya.³⁰

Kedua, Faktor Penghambat meliputi: (1) keterbatasan Sumber daya Manusia (SDM) dikarenakan kesulitan dalam penerimaan SDM baru, (2) minimnya pengalaman guru. SMP MBS Yogyakarta masih terbilang sekolah yang belum lama berdiri, dan sebagian besar tenaga pendidik [guru] masih terbilang muda dan minim pengalaman, terutama dalam administrasi dan perangkat pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari pelaksanaan pengembangan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Konsep pendidikan di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta adalah pendidikan yang mencakup berbagai dimensi sesuai dengan kebutuhannya umat, yaitu kebutuhan akal, kebutuhan hati, kebutuhan *skill*. *Kedua*, Pengembangan kurikulum SMP MBS Yogyakarta jika dianalisis menggunakan teori pengembangan kurikulum Hilda Taba, meliputi: (1) diagnosis kebutuhan yang mempertimbangkan visi dan misi sekolah, aspirasi komite, wali murid, masyarakat, dan peserta didik, Kebijakan dari pemerintah (Kemendikbud, Dikpora), dan Kebijakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM), (2) perumusan tujuan pendidikan untuk

mewujudkan peserta didik yang intelektual dan berwawasan, penggerak nilai-nilai Islami berdasar Al Quran dan Sunnah, faham agama dengan baik, calon pemimpin yang jujur, amanah, cerdas, berwawasan luas dan bertanggungjawab, dan sebagainya, (3) seleksi dan organisasi isi yang meliputi pengembangan isi KTSP, muatan nasional dan muatan lokal sesuai dengan karakter SMP MBS Yogyakarta, (4) seleksi dan organisasi pengalaman belajar dengan mengembangkan berbagai bentuk pengelolaan belajar dan ruang pembelajaran, serta beberapa program kegiatan, metode pembelajaran, serta program pengembangan diri, dan (5) evaluasi [penilaian] hasil belajar dengan teknik tes, observasi, dan penugasan. *Ketiga*, faktor pendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum di SMP MBS Yogyakarta meliputi profesionalisme kepala sekolah, waka kurikulum, guru yang kompeten, dan sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan SDM dan minimnya pengalaman guru.

*Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa. 1978.
- Arifin, Zainal, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: DIVA Press. 2012.
- , *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.

³⁰ Dokumentasi Profil SMP MBS Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 yang diambil pada 23 Februari 2015.

- Djohar, *Pengembangan pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, Yogyakarta: Grafika Indah. 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset. 2001.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: Uny Press. 2010.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- PP No. 19 tahun 2005.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Republik Indonesia. 2003.
- S. Nasution, 1994. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara. 1986.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, Cet. VII. 2009.
- Surachmad, Winarno, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru. 1977.
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012
- Taba, Hilda, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcont and .World.1962
- www.muhammadiyahboarding.sch.id.

